

SKRIPSI
STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR HASIL
PRODUKSI PERTANIAN KAWASAN AGROPOLITAN
BELAJEN KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

SANDRA SARIKA
D101171010



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR HASIL PRODUKSI PERTANIAN KAWASAN AGROPOLITAN BELAJEN KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh:

SANDRA SARIKA
D101 17 1010

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Tugas Akhir,



Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT
NIP. 19930309 211903 1 014

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sandra Sarika
NIM : D101171010
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Strategi Pengembangan Infrastruktur Hasil Produksi Pertanian Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak maupun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 02 Agustus 2024

Yang Menyatakan,


Sandra Sarika

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tiada kata terindah selain mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “**Strategi Pengembangan Infrastruktur Hasil Produksi Pertanian Kawasan Agropolitan Belajen, Kabupaten Enrekang**”. Tugas akhir ini disusun dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata satu di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Produksi hasil pertanian Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang sangat besar akan tetapi tidak diimbangi dengan infrastruktur penunjang seperti sarana dan prasana khususnya dalam hal distribusi pemasaran. Hal ini tentunya berimbas pada menurunnya kualitas hasil pertanian serta efisiensi dan efektivitas sistem distribusi. Dengan dibahasnya tema ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan wilayah Kabupaten Enrekang mengenai pola distribusi dan transportasi hasil pertanian sebagai strategi pengembangan infrastruktur hasil pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang.

Adapun hal menarik dalam skripsi ini yaitu data yang disajikan mengenai potensi sumber daya alam berupa hasil produksi pertanian dan luas lahan yang dianalisis menggunakan data dalam kurun waktu 5 tahun. Selanjutnya disajikan keterkaitan antar wilayah dengan melihat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang hasil produksi pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang.

Dalam pembuatan tugas akhir ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk karya yang lebih baik kedepannya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 2 Agustus 2024

(Sandra Sarika)

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Sarika, Sandra. 2024. *Strategi Pengembangan Infrastruktur Hasil Produksi Pertanian Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: sandrasarika10@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT karena dengan Ridho dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan syukur kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya ilmu untuk menerangi dunia. Selayaknya manusia biasa yang memiliki keterbatasan, dalam proses penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta kami (Bapak Alm Sarika Sambeta Hamid dan Ibu Hasmiati P.) atas kasih sayang, doa, dan dukungan lahir batin serta segalanya yang dilimpahkan kepada penulis tanpa ada batasan;
2. Saudara-saudari terkasih (Maryam Sarika, Kartini Sambeta Hamid, Muh, Muis Sarika, Muh, Fajar Sarika, Enceng Sarika dan Muh. Rizky) atas doa, kasih sayang dan dukungan kepada penulis;
3. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) atas semua kebijakan dan nasihat yang diberikan kepada penulis;
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr.Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT) atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
5. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si.) atas segala bimbingan dan nasehat yang diberikan;
6. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT) atas dukungan dan bimbingan ilmu yang diberikan;
7. Dosen Penasihat Akademik (Ibu Dr. Techn. Yashinta K.D.Sutopo, ST. MIP) atas segala nasihat, motivasi, kasih sayang, ilmu, semangat dan bantuannya selama menjalani masa perkuliahan;
8. Dosen Pembimbing (Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT) atas bekal ilmu, waktu, motivasi, nasihat, dan pengalaman yang diberikan kepada penulis;

9. Dosen Penguji 1 (Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
10. Dosen Penguji II (Bapak Irwan, S.T., M.Eng) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
11. Seluruh Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh masa studi;
12. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin, kebaikan dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan;
13. Teman- teman Spasial 2017 dan teman seperjuangan Labo infrastruktur atas kebersamaan, semangat dan bantuannya;
14. Sahabat terkasih (Nurainun Magfirah, Rifdah Irfan, Shohifah Shaf, Fidyah Aristanti Saleh, Annisyah Alifvia Seohartono Jihan Safitri dan Andi Rizki Ramadhani) yang senantiasa meluangkan waktu untuk berbagi cerita, semangat dan pengalaman serta dukungan kepada penulis;
15. Seluruh pihak yang tidak disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung dan tidak langsung kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu. Aamiin ya Rabbal 'alamin

Makassar, 2024

(Sandra Sarika)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR RUMUS.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Infrastruktur.....	6
2.2 Pengembangan Kawasan.....	7
2.3 Pengembangan Kawasan Pertanian.....	7
2.4 Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu.....	26
2.6 Kesimpulan Tinjauan Pustaka.....	31
2.7 Kerangka Pikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Jenis dan Kebutuhan Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Metode Analisis Data.....	38
3.7 Variabel Penelitian.....	44
3.8 Definisi Operasional.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum	48
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Enrekang.....	48
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Alla.....	56
4.2 Analisis Potensi Hasil Pertanian Kabupaten Enrekang.....	61
4.2.1 Analisis SDA dan SDM.....	63
4.2.2 Analisis Produktivitas.....	72
4.2.3 Analisis Komoditas Unggulan.....	75
4.3 Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Hasil Produksi Pertanian.....	83
4.3.1 Analisis Sarana.....	83
4.3.2 Analisis Prasarana.....	93
4.4 Analisis Strategi Pengembangan Infastruktur	109
BAB VI PENUTUP.....	120
6.1 Kesimpulan.....	120
6.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	Xviii
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	Xvii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Sistem Transportasi Makro.....	13
Gambar 2.2	Tingkat Saluran Distribusi.....	15
Gambar 2.3	Sruktur dan Saluran Distribusi Komoditas Pertanian.....	16
Gambar 2.4	Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	19
Gambar 2.5	Sistem Kawasan Agropolitan.....	24
Gambar 2.6	Kerangka Pikir.....	33
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian.....	35
Gambar 3.2	Analisis SWOT.....	42
Gambar 3.3	Matriks SWOT.....	43
Gambar 3.4	Kerangka Penelitian.....	46
Gambar 4.1	Persentase Luas Wilayah Kabupaten Enrekang.....	49
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	50
Gambar 4.3	Grafik Kepadatan Penduduk Kabupaten Enrekang Tahun 2020	53
Gambar 4.4	Peta Administrasi Kecamatan Alla.....	58
Gambar 4.5	Grafik Kepadatan Penduduk Kecamatan Alla Tahun 2022.....	60
Gambar 4.6	Peta Mapping Sentra Produksi.....	61
Gambar 4.7	Grafik Pertumbuhan Produksi Komoditi Bawang Merah Tahun 2018-2022.....	64
Gambar 4.8	Grafik Pertumbuhan Produksi Komoditi Cabai Tahun 2018-2022.....	66
Gambar 4.9	Grafik Pertumbuhan Produksi Komoditi Kubis Tahun 2018-2022.....	68
Gambar 4.10	Grafik Pertumbuhan Produksi Komoditi Tomat Tahun 2018-2022.....	70
Gambar 4.11	(a) Mobil Pick Up, (b) Mobil Truck Roda 4, (c) Mobil Truck Roda 6.....	87
Gambar 4.12	Peta Persebaran Distribusi Hasil Pertanian Kabupaten Enrekang.....	89
Gambar 4.13	Bagan Pola Distribusi.....	92

Gambar 4.14	(a) Perkerasan Jalan (b) Beton.....	94
Gambar 4.15	(a) Aspal (b) Beton.....	95
Gambar 4.16	(a) Aspal (b) Aspal.....	96
Gambar 4.17	Bahan Jalan Aspal.....	97
Gambar 4.18	Kerusahan Jalan Lingkar.....	97
Gambar 4.19	Peta Jaringan Jalan.....	98
Gambar 4.20	(a) Pintu Masuk (b) Proses Transaksi Jual Beli di STA.....	100
Gambar 4.21	Peta Digitasi Prasarana STA.....	101
Gambar 4.22	Kantor Pengelolah Pertanian STA	102
Gambar 4.23	Gedung Grosir.....	103
Gambar 4.24	Peti Pewadahan Komoditi Tomat.....	104
Gambar 4.25	Gedung Penyimpanan dan Pendingin.....	105
Gambar 4.26	TPS 3 R.....	106
Gambar 4.27	Kantor BP3K.....	107
Gambar 4.28	Peta Mapping Prasarana Hasil Produksi Pertanian di STA Sumillan.....	108
Gambar 4.14	Diagram SWOT Penentuan Strategi Pengembangan Infrastruktur Hasil Produksi Pertanian Kawasan Agropolitan	144

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 2.2	Kesimpulan Tinjauan Pustaka.....	31
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	44
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kabuapten Enrekang Tahun 2022.....	49
Tabel 4.2	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Enrekang.....	51
Tabel 4.3	Kepadatan Penduduk Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	52
Tabel 4.4	Pertumbuhan Nilai PDRB Kabupaten Enrekang (Miliar Rupiah).....	54
Tabel 4.5	Struktur Ekonomi Kabupaten Enrekang.....	55
Tabel 4.6	Luas Wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2022.....	57
Tabel 4.7	Jumlah dan Presentase Penduduk Kecamatan Alla Tahun 2022.....	59
Tabel 4.8	Kepadatan Penduduk Kecamatan Alla Tahun 2020.....	59
Tabel 4.9	Komoditi Unggulan Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	62
Tabel 4.10	Luas Panen dan Hasil Produksi Komoditi Bawang Merah Kabupaten Enrekang.....	65
Tabel 4.11	Luas Panen dan Hasil Produksi Komodit Cabai Kabupaten Enrekang.....	67
Tabel 4.12	Luas Panen dan Hasil Produksi Komodit Kubis Kabupaten Enrekang.....	69
Tabel 4.13	Luas Panen dan Hasil Produksi Komodit Tomat Kabupaten Enrekang.....	71
Tabel 4.14	Analisis Produktivitas Komoditi Kabupaten Enrekang Tahun 2022..	73
Tabel 4.15	Jumlah Penduduk Tahun 2022.....	74
Tabel 4.16	Analisis LQ Komoditas Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	77
Tabel 4.17	Analisis DLQ Komoditas Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	79
Tabel 4.18	Hasil Analisis Gabungan LQ dan DLQ Komoditas Kabupaten Enrekang Tahun 2022.....	81
Tabel 4.18	Tujuan dan Jenis Moda Trasportasi Distribusi.....	83
Tabel 4.19	Jarak dan Lama Perjalanan Tujuan Distribusi.....	86
Tabel 4.20	Matriks IFAS.....	111
Tabel 4.21	Matriks EFAS.....	112
Tabel 4.22	Matriks SWOT Strategi Pengembangan Infrastruktur.....	116

DAFTAR RUMUS

Rumus 1 Analisis LQ.....	31
Rumus 2 Analisis DLQ.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner..... xviii

STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR HASIL PRODUKSI PERTANIAN KAWASAN AGROPOLITAN BELAJEN, KABUPATEN ENREKANG

Sandra Sarika¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: sandrasarika10@gmail.com

Abstrak

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, dan menarik kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Penerapan konsep Agropolitan di Kabupaten Enrekang secara tidak sengaja telah mendukung dan menunjang kegiatan pertanian. Akan tetapi dengan segala potensi pertanian yang dimiliki belum mampu menyeimbangkan daerahnya secara maksimal. Tujuan Penelitian ini untuk menentukan strategi pengembangan infrastruktur hasil produksi pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang. Waktu dan Lokasi penelitian yaitu sampai tahun 2024 di Kawasan Agropolitan. Data yang digunakan yaitu data sekunder (hasil produksi, luas lahan dan teori terkait) dan data primer (moda transportasi, kabupaten tujuan distribusi, waktu tempuh, kondisi jaringan jalan dan prasarana penunjang di STA). Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yaitu Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Analisis LQ dan DLQ, Analisis produktivitas, Analisis Lokasi serta Analisis sintesa literatur. Hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ serta Produktivitas terdapat empat komoditi unggulan yaitu Bawang merah, Cabai, Kubis dan Tomat. Analisis sarana yaitu terdapat tiga jenis moda transportasi yaitu pick up, truk roda empat dan truck roda enam. terdapat 10 kabupaten tujuan distribusi dan terdapat 5 alur distribusi. Sedangkan analisis prasarana, jaringan jalan (jalan usaha tani, jalan antar kelurahan, jalan antar kecamatan dan jalan lingkar), prasarana pendukung di Sub Terminal Agribisnis (Gedung grosir, gedung penyimpanan dan pendingin, Tps 3R, Balai BP3K dan Kantor pengelola pertanian). Berdasarkan hasil analisis SWOT didapatkan Strategi yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ditemukan yaitu: Meningkatkan jumlah produksi melalui inovasi teknologi, Penyediaan moda transportasi khususnya pada simpul-simpul sentra produksi agar memudahkan mobilitas ke STA Sumillan, Penentuan prioritas penanganan jaringan jalan lokal/kabupaten (Jalan usaha tani, Jalan Lingkar, jalan antar kelurahan), Mengoptimalkan penggunaan Prasarana di STA Sumillan agar hasil produksi petani dapat meningkatkan nilai tambah seperti pengoptimalan fungsi gudang penyimpanan dan pendinginan dan Gedung grosir sebagai tempat bongkar muat komoditas unggulan.

Kata Kunci: Infrastruktur, Agropolitan, Belajen-Kabupaten Enrekang

STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR HASIL PRODUKSI PERTANIAN KAWASAN AGROPOLITAN BELAJEN, KABUPATEN ENREKANG

Sandra Sarika¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email:
sandrasarika10@gmail.com

Abstract

Agropolitan is an agricultural city that grows and develops due to the operation of agribusiness systems and businesses that are able to serve, encourage and attract agricultural development activities in the surrounding area. The application of the Agropolitan concept in Enrekang Regency has inadvertently supported and supported agricultural activities. However, with all the agricultural potential it has, it has not been able to develop the region to its maximum potential. The aim of this research is to determine a strategy for developing agricultural production infrastructure in the Agropolitan Area of Enrekang Regency. The time and location of the research is until 2024 in the Agropolitan Area. The data used are secondary data (production results, land area and related theories) and primary data (mode of transportation, distribution destination districts, travel time, condition of the road network and supporting infrastructure in STA). Collecting secondary data through literature study and primary data through observation, interviews and documentation. The analysis methods are qualitative and quantitative descriptive analysis, LQ and DLQ analysis, productivity analysis, location analysis and literature synthesis analysis. The research results are based on the results of the LQ and DLQ analysis and productivity, there are four superior commodities, namely shallots, chilies, cabbage and tomatoes. The means analysis is that there are three types of transportation modes, namely pick-up, four-wheeled trucks and six-wheeled trucks. There are 10 distribution destination districts and there are 5 distribution channels. Meanwhile, analysis of infrastructure, road networks (farming roads, inter-district roads, inter-district roads and ring roads), supporting infrastructure at the Agribusiness Sub Terminal (wholesale building, storage and refrigeration building, Tps 3R, BP3K Hall and agricultural management office). Based on the results of the SWOT analysis, strategies are obtained that are expected to be a solution to the problems found, namely: Increasing the amount of production through technological innovation, Providing transportation modes, especially at production center nodes to facilitate mobility to STA Sumillan, Determining priorities for handling local/district road networks (Farming roads, Ring Roads, roads between sub-districts), Optimizing the use of infrastructure at STA Sumillan so that farmers' production can increase added value, such as optimizing the function of storage and cooling warehouses and wholesale buildings as loading and unloading places for superior commodities.

Keywords: Infrastructure, Agropolitan, Belajen-Enrekang Regency

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, dan menarik kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Beberapa daerah telah menerapkan konsep agropolitan untuk kemajuan daerahnya. Salah satunya Kabupaten Enrekang, hal ini tertuang dalam visi misi Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang No. 14 tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2008-2028 yaitu Kabupaten Enrekang sebagai daerah agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan misi yaitu mewujudkan konsep pengembangan daerah agropolitan, mewujudkan kemandirian daerah, mengembangkan berbagai produk pertanian komoditas unggulan berbasis ekonomi masyarakat dan berorientasi pasar dan mewujudkan pemerataan pembangunan berwawasan lingkungan. Kemudian dalam RTRW Kabupaten Enrekang No.14 Tahun 2011 Pasal 38 ayat 2 huruf b menetapkan bahwa Kawasan agropolitan Belajen di Kecamatan Alla sebagai Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang.

Konsep agropolitan menjadi relevan dengan wilayah perdesaan karena pada umumnya sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam menjadi mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat perdesaan. Pengembangan kawasan agropolitan akan bermanfaat pada penguatan sentra-sentra produksi pertanian yang berbasiskan kekuatan internal yang diharapkan akan mampu berperan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang mempunyai daya kompetensi inter dan intraregional. (Buletin Cipta Karya, 2009).

Penerapan konsep Agropolitan di Kabupaten Enrekang secara tidak langsung telah mendukung dan menunjang kegiatan pertanian. Akan tetapi dengan segala potensi produksi hasil pertanian yang dimiliki belum mampu mengembangkan daerahnya secara maksimal. Mengapa demikian karena

suatu daerah dikatakan telah berkembang jika penyediaan infrastruktur telah memadai dan merata serta dapat memberikan manfaat kepada semua masyarakat di daerah tersebut. Akan tetapi kondisi yang sebaliknya, penyediaan infrastruktur khususnya infrastruktur transportasi masih menjadi masalah dalam menunjang kegiatan pertanian. Masalah yang sering terjadi yaitu pada proses distribusi pemasaran. Hasil pertanian yang seharusnya bisa terdistribusi dengan baik dan dapat menjadi nilai tambah pada hasil pertanian menjadi terganggu karena pengaturan sistem pola distribusi dan transportasi yang kurang efektif dan efisien. Menurut Saraswaty. A (2017) Komoditi potensi suatu daerah layak dikembangkan, dari sisi ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat setempat. Suatu Komoditas akan mendapatkan nilai tambah bagi masyarakatnya jika dikelola dengan baik. Penyediaan infrastruktur diharapkan akan dapat berfungsi sebagai *primer mover* (penggerak utama) pengembangan kawasan agropolitan, sehingga seluruh substansi yang terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan dapat berjalan simultan dan harmonis.

Menurut Widiyany (2018), Secara visual pelayanan jaringan transportasi di Kabupaten Enrekang masih kurang mampu memenuhi standar kebutuhan distribusi barang khususnya kendaraan muatan container dari Kabupaten Enrekang. Hal ini terlihat dari banyaknya ruas-ruas jalan yang lebarnya belum memenuhi syarat teknis sehingga kapasitas jalan rendah, kondisi permukaan yang rusak, muatan kendaraan melebihi kapasitas dan berujung pada penurunan kinerja jaringan jalan. Selain itu menurut Fatwal (2017), Daya dukung infrastruktur jalan yang tidak mendukung di tingkat desa sebagai basis produksi, menyebabkan aksesibilitas sistem transportasi ke tujuan pasar di kota kecamatan memerlukan biaya perjalanan yang tinggi dan menghabiskan waktu tempuh yang relatif lama.

Kontribusi sektor pertanian yang sangat besar dalam pengembangan Kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten Enrekang menjadi latar belakang pentingnya untuk dikaji dan dibahas lebih jauh untuk dijadikan penelitian ilmiah dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dan

pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan wilayah Kabupaten Enrekang mengenai pola distribusi dan transportasi hasil pertanian melalui strategi peningkatan sistem distribusi dan transportasi hasil pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengidentifikasi seberapa besar potensi dan permasalahan hasil produksi pertanian kawasan agropolitan Belajen, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penunjang hasil produksi pertanian kawasan agropolitan Belajen, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana strategi pengembangan infrastruktur hasil produksi pertanian kawasan agropolitan Belajen, Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar potensi dan permasalahan hasil produksi pertanian kawasan agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana penunjang hasil produksi pertanian Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang.
3. Merumuskan strategi pengembangan infrastruktur pendukung hasil produksi pertanian kawasan agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Bagi pengembangan ilmu (institusi)
Sebagai bahan kajian ataupun tambahan pengetahuan bagi pihak pengembang ilmu dalam memberikan informasi terkait potensi dan permasalahan, pola distribusi serta transportasi hasil produksi pertanian kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang.
2. Bagi Praktisi (Pemerintah dan stakeholder)
Sebagai masukan, inovasi, ide dan alternatif dalam mengembangkan infrastruktur khususnya infrastruktur penunjang kegiatan pertanian dan distribusi hasil pertanian di kawasan Agropolitan Belajen

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai potensi dan pola distribusi hasil produksi pertanian, serta kinerja infrastruktur transportasi di kawasan Agropolitan Belajen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan, lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Lingkup Substansial difokuskan potensi dan permasalahan hasil pertanian berupa jumlah produksi, luas panen dan tenaga kerja, serta infrastruktur penunjang kegiatan pertanian berupa kondisi jalan, moda transportasi dan pola pergerakan pemasaran di kawasan Agropolitan Belajen
2. Lingkup Spasial dibatasi pada Kawasan Agropolitan Belajen, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang memuat latar belakang hingga kesimpulan yang disusun secara serurutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan

BAB II Tinjauan Pustaka, Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, kebijakan dan kajian studi banding yang sesuai dengan variabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas secara sistematis mengenai metode yang akan di gunakan dalam perencanaan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai analisis mengenai potensi dan permasalahan hasil pertanian, ketersediaan sarana dan prasaranan penunjang hasil produksi pertanian kawasan

Agropolitan Belajen kabupaten Enrekang serta Arahana strategi pengembangan infrastruktur transportasi dalam rangka efisiensi dan efektivitas sistem distribusi dan transportasi hasil pertanian Kawasan Agropolitan Kabupaten Enrekang.

BAB V Penutup, Dalam Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data dan perencanaan yang telah dilakukan. Selain itu terdapat pula saran atau rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak terkait yang berhubungan dengan isi penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sebuah sistem fasilitas publik, yang bersifat fundamental dan di tujukan kepada masyarakat ataupun khalayak ramai untuk melayani dan memudahkan masyarakat secara umum, Infrastruktur adalah istilah yang berhubungan dengan struktur di bawah struktural (*structure beneath a structure*). infrastruktur adalah bagian dari modal publik yang muncul melalui investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam konteks penelitian ini, infrastruktur mencakup elemen- elemen seperti jalan, jembatan, dan saluran irigasi (Mankiw, 2003: 38)

Pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam mewujudkan sasaran pembangunan menuju terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. infrastruktur pertanian merupakan fasilitas fisik non- dan fisik yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas pertanian dan peternakan. Infrastruktur pertanian meliputi berbagai elemen, seperti irigasi, jaringan pengairan, jalan-jalan pedesaan, pasokan listrik, fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian, serta pusat penelitian dan pelatihan pertanian. Infrastruktur pertanian sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kuantitas hasil pertanian. Irigasi, misalnya, adalah infrastruktur penting dalam memastikan pasokan air yang cukup untuk pertanian, terutama di daerah-daerah dengan curah hujan rendah. Fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian juga penting dalam memperpanjang masa simpan hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Jalan-jalan pedesaan juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi transportasi dan distribusi hasil pertanian dari pedesaan ke kota-kota atau ke pasar-pasar regional. Infrastruktur pertanian yang baik dan lengkap dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan (Havis, 2023).

2.2 Pengembangan Kawasan

Pengembangan kawasan atau wilayah mengandung pengertian yang luas akan tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Disisi sosial ekonomis, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. Disisi lain secara ekologis pengembangan kawasan juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan.

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu bagi kegiatan pembangunan yang berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah. (Nurhana, 2014).

Pengembangan kawasan atau wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain. (Sutardi, 2014)

Pengembangan wilayah memiliki tiga unsur fundamental yang erat kaitannya dengan sistem transportasi yaitu (1) adanya pusat, (2) wilayah pengaruh (atau wilayah pelayanan), dan (3) tersedianya jaringan transportasi. Tiga unsur tersebut

terkait erat satu sama lain, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ketiganya membentuk satu kesatuan pelayanan pengembangan wilayah.

2.3 Pengembangan Kawasan Pertanian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, pendekatan pembangunan pertanian ke depan menitikberatkan pada pengembangan kawasan pertanian yang meliputi Sentra Pertanian dan Kawasan Pertanian. Sentra Pertanian merupakan bagian dari kawasan yang memiliki ciri tertentu di mana di dalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produk pertanian unggulan. Disamping itu, sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh prasarana dan sarana produksi untuk berkembangnya produk tersebut. Pada area sentra terdapat suatu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur dan kelembagaan serta SDM, yang berpotensi untuk berkembangnya suatu komoditas unggulan. Sedangkan yang dimaksud dengan Kawasan Pertanian adalah gabungan dari sentra sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah.

Dalam hal kegiatan pertanian selanjutnya dikenal istilah agribisnis. Kegiatan pertanian mulai dari tahap produksi hingga distribusi pemasaran merupakan aktivitas agribisnis. Istilah agribisnis atau agribusiness (*Inggris*) merupakan gabungan dari kata *agriculture* dan *business*. Menurut Soekartawi dalam Hairul (2018), Agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Selanjutnya menurut Hasrul (2018), Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir sektor pangan (*food supply chain*). Dengan kata lain, Agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan agribisnis mempelajari strategi

memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Kegiatan agribisnis memiliki suatu konsep sistem yang dibagi menjadi empat sub sistem, yaitu: (Suprta, 2005)

- a. Sub-sistem pengolahan hulu (*up-stream agribusiness*), merupakan sistem kegiatan yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer berupa (pupuk, pestisida dan peralatan pertanian lainnya), dan industri pembenihan dan pembibitan.
- b. Sub-sistem produksi (*on-farm agribusiness/Production Process*) , merupakan kegiatan yang terdiri dari usahatani. Usahatani merupakan sistem kegiatan untuk menghasilkan komoditas pertanian.
- c. Sub-sistem pengolahan hilir/ *Output (down-stream agribusiness)*, merupakan kegiatan yang terdiri atas agroindustri dan pemasaran agribisnis.
- d. Sub-sistem lembaga penunjang, merupakan kegiatan yang terdiri atas perbankan, perkreditan, sarana dan prasarana, transportasi dan informasi.

Pada kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian sebaiknya ditetapkan satu atau dua komoditi untuk dikembangkan secara intensif dan terarah. Pada akhir program diharapkan di kawasan tersebut tumbuh dan berkembang industri berbasis komoditi unggulan yang menghasilkan produk yang memiliki daya saing, serta dapat mensejahterahkan masyarakat kawasan untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya gerakan pengembangan (Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian, 2002).

2.3.1 Komoditas Unggulan

Keberadaan sektor unggulan dalam suatu wilayah tergantung dari faktor anugerah (endowment factors). Keberadaan sektor unggulan sangat membantu dan memudahkan perencana dalam menyusun rencana pengembangan perekonomian daerah. Dalam pengembangannya, sektor basis atau sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran. Hal ini tergantung pada usaha-usaha suatu wilayah guna meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Beberapa

langkah yang dapat mendorong kemajuan sektor basis atau sektor unggulan diantaranya yaitu:

1. Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
2. Perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah
3. Perkembangan teknologi
4. Adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial

Komoditas unggulan menurut Tumanggung dalam Miroah (2015) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan sudah dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam daerah tersebut. Dalam pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, salah satu kebijakan yang dapat diambil adalah menentukan komoditas unggulan untuk mendorong pendapatan daerah. Komoditas unggulan di suatu daerah berhubungan erat dengan produksi dari daerah bersangkutan. Kemudian dari informasi tersebut dapat dianalisis serta dapat diketahui mana saja komoditas unggulan daerah tersebut dan mana komoditas yang belum bisa berkontribusi secara maksimal. Dengan seperti itu pemerintah dalam pengambilan kebijakan pembangunan dapat mempertimbangkan komoditas yang perlu di fokuskan untuk meningkatkan potensi dan kemakmuran daerahnya menuju kemajuan nasional.

Penyebab terjadinya kemunduran pada sektor unggulan yaitu perubahan penurunan permintaan di luar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Di antara metode tidak langsung yang paling banyak digunakan dalam penentuan kegiatan basis dan non basis serta sektor unggulan adalah Metode Location Quotient (Ema Fita, 2016)

Location Quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah. Teknik ini di gunakan untuk mengidentifikasi

potensi internal yang memiliki suatu daerah yaitu komoditas mana yang merupakan sektor basis (basis sektor) dan sektor mana yang bukan basis (non basic sektor). Adapun analisis ini dianggap lebih mendekati realitas, karena kelemahan LQ adalah bahwa kriteria sektor foundation bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya komoditas foundation tahun ini belum tentu akan terjadi komoditas foundation diwaktu yang akan datang, sebaliknya komoditas yang belum basis pada saat ini mungkin akan menjadi komoditas basis dimasa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan pergeseran komoditas dari tahun ke tahun berikutnya. Di gunakan varian dari penggabungan analisis LQ yang dengan Dynamic vicinity Quotient (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah komoditas apapun mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak. (Ma'ruf dalam Ridwan 2012).

2.3.2 Sumber Daya Manusia

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam konsep pengembangan agropolitan adalah pengembangan sumber daya manusia. Khususnya dalam peningkatan keterkaitan pembangunan kota-desa melalui pengembangan kawasan perdesaan yang terintegrasi dalam sistem perkotaan secara fungsional dan perkotaan. Sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja (petani).

Menurut Ananta (2002:16) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dari dalam maupun dari luar hubungan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Sebagai sarana produksi lainnya, maka tenaga kerja penting dari sarana lainnya karena tenaga kerjalah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja (Djojohadikusumo, 2002: 16).

2.3.3 Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam (SDA) merupakan rahmat karunia Tuhan YME yang harus dikelola secara baik dan benar agar dapat memberikan manfaat kepada manusia secara maksimal dan lestari. Dalam pemanfaatan SDA melalui pembangunan senantiasa terjadi perubahan ekosistem yang pada akhirnya memberi dampak positif (manfaat) ataupun dampak negatif (resiko) terhadap manusia kembali. Semakin besar manfaat yang akan diupayakan, semakin besar pula resiko yang ada ataupun muncul resiko baru (Soemarwoto, 1985)

Dalam hal ini sumber daya alam yakni hasil produksi yang dihasilkan dari hasil kegiatan pertanian. Sumber daya alam berkontribusi penting dalam kehidupan manusia. Namun, terdapat 3 tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam yakni: ketersediaan yang memadai, berkualitas, dan mudah dijangkau. Ketiga aspek tersebut sangat penting dan wajib dipenuhi mengingat kualitas lingkungan saat ini mengalami banyak pencemaran, luas lahan yang konstan namun populasi manusia bertambah besar mengakibatkan kebutuhan dan penggunaan sumber daya alam semakin besar. (Purba et al, 2020)

2.3.4 Transportasi

Menurut Morlok 1978), transportasi didefinisikan sebagai kegiatan memindahkan atau mengangkut sesuatu dari suatu tempat ketempat lain. Transportasi adalah usaha memindahkan orang dan/atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sistem transportasi merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima unsur pokok, yaitu: (1) manusia yang membutuhkan, (2) barang yang dibutuhkan, (3) sarana, kendaraan, atau alat angkut, (4) prasarana atau media alat angkut (misalnya jalan dan terminal), serta (5) organisasi dan sistem pengoperasian yang mengkoordinasikan komponen prasarana dan sarana transportasi. Pengembangan sistem transportasi dilakukan guna meningkatkan aksesibilitas wilayah dan mendukung kelancaran mobilitas manusia dan/atau barang dalam memenuhi kebutuhan manusia. Pengembangan sistem transportasi dilakukan dengan mengembangkan elemen-elemen sarana, prasarana, atau sistem pengoperasian transportasi yaitu dengan mengembangkan salah satu atau ketiga elemen tersebut secara bersamaan (Warpani, 1990 dalam Fatwal, 2017).

2.3.4.1 Komponen Sistem Transportasi

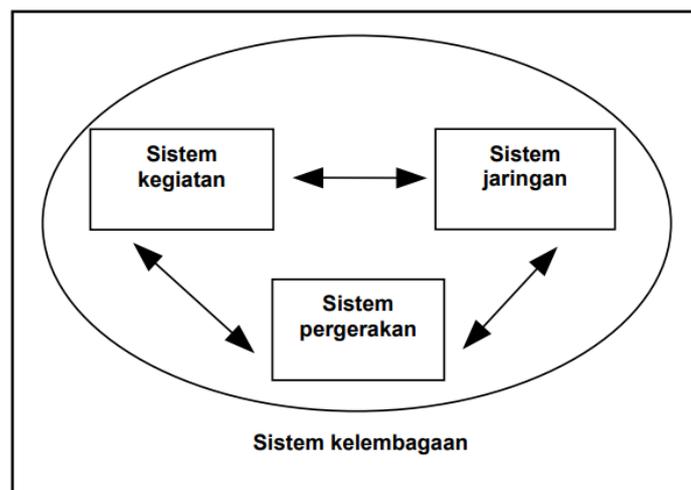
Menurut Tamin (2002:26) terdapat beberapa komponen penting yang saling berhubungan dalam perencanaan transportasi, yang biasanya dikenal dengan proses perencanaan. Dimana perubahan dalam suatu komponen pasti mengakibatkan perubahan pada komponen lainnya.

a. Sistem transportasi makro

Sistem transportasi secara menyeluruh (makro) dapat dipecahkan menjadi beberapa sistem yang lebih kecil (mikro) yang masing-masing saling terkait dan saling mempengaruhi.

b. Sistem transportasi mikro

Sistem transportasi mikro yaitu sistem kegiatan, sistem jaringan prasarana transportasi, sistem pergerakan lalu lintas, dan sistem kelembagaan.



Gambar 2.1 Sistem Transportasi Makro

Sistem Kegiatan mempunyai jenis kegiatan tertentu yang akan membangkitkan pergerakan dan akan menarik pergerakan dalam proses pemenuhan kebutuhan. Pergerakan yang berupa pergerakan manusia dan/atau barang tersebut jelas membutuhkan moda transportasi (sarana) dan media (prasarana) tempat moda transportasi tersebut bergerak. Prasarana transportasi yang diperlukan merupakan sistem mikro yang kedua yang biasa dikenal dengan Sistem Jaringan yang meliputi sistem jaringan jalan raya, kereta api, terminal bus dan kereta api, bandara, dan pelabuhan laut. Interaksi antara sistem kegiatan dan sistem jaringan

ini menghasilkan pergerakan manusia dan/atau barang dalam bentuk pergerakan kendaraan dan/atau orang (pejalan kaki). Suatu sistem mikro yang ketiga atau sistem pergerakan yang aman, cepat, nyaman, murah, handal, dan sesuai dengan lingkungannya dapat tercipta jika pergerakan tersebut diatur oleh sistem rekayasa dan manajemen lalu lintas yang baik. Dalam usaha untuk menjamin terwujudnya sistem pergerakan yang aman, nyaman, lancar, murah, handal, dan sesuai dengan lingkungannya, maka dalam sistem transportasi makro terdapat sistem mikro tambahan lainnya yang disebut sistem kelembagaan yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan instansi pemerintah serta swasta yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap sistem mikro tersebut.

Hubungan dasar antara sistem kegiatan, sistem jaringan, dan sistem pergerakan dapat disatukan dalam beberapa urutan tahapan, yang biasanya dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

a. Aksesibilitas

Tahapan ini digunakan untuk mengalokasikan masalah yang terdapat dalam sistem transportasi dan mengevaluasi pemecahan alternatif.

b. Bangkitan pergerakan

Tahapan ini merupakan pemodelan yang memperkirakan jumlah pergerakan yang berasal dari suatu zona atau tata guna lahan dan jumlah pergerakan yang tertarik ke suatu tata guna lahan atau zona.

c. Sebaran pergerakan

Tahapan yang menghubungkan interaksi antara tata guna lahan, jaringan transportasi, dan arus lalu lintas.

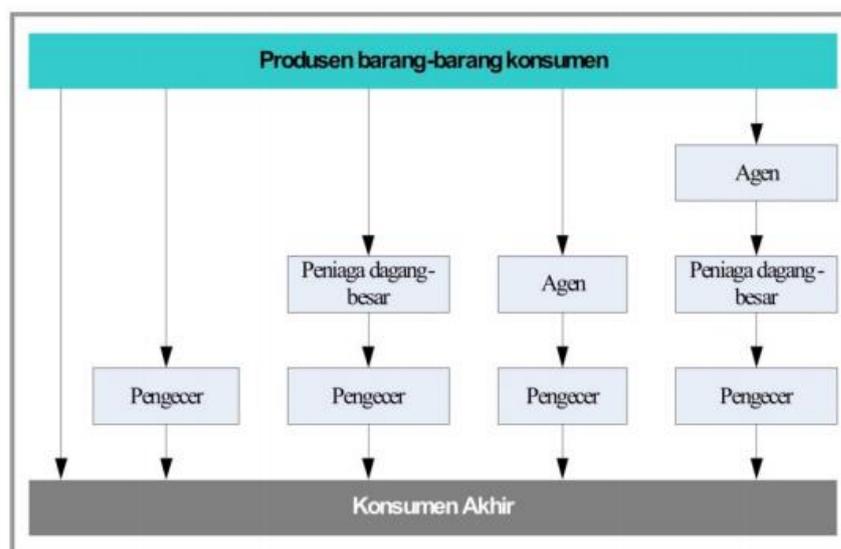
d. Pemilihan moda

Tahapan ini dapat menentukan faktor yang mempengaruhi pemilihan moda transportasi untuk perjalanan tertentu.

2.3.5 Distribusi

Distribusi adalah segala kegiatan yang ditunjukkan untuk menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Distribusi memegang peranan yang sangat penting dalam bidang penjualan. Kepuasan dari konsumen akan timbul ketika konsumen dapat dengan mudah memperoleh barang kebutuhan mereka di daerah tempat tinggal mereka. Ini semua sangat tergantung pada kegiatan distribusi yang baik (Ahmad 2009).

Menurut Stanton (1984) dalam Intan (2015), Saluran distribusi terdiri dari beberapa tingkatan. Setiap perantara yang melakukan usaha menyalurkan barang kepada pembeli akhir membentuk suatu tingkatan saluran. Oleh karena produsen maupun pelanggan akhir yang melakukan tugas tersebut, maka mereka merupakan bagian dari setiap saluran

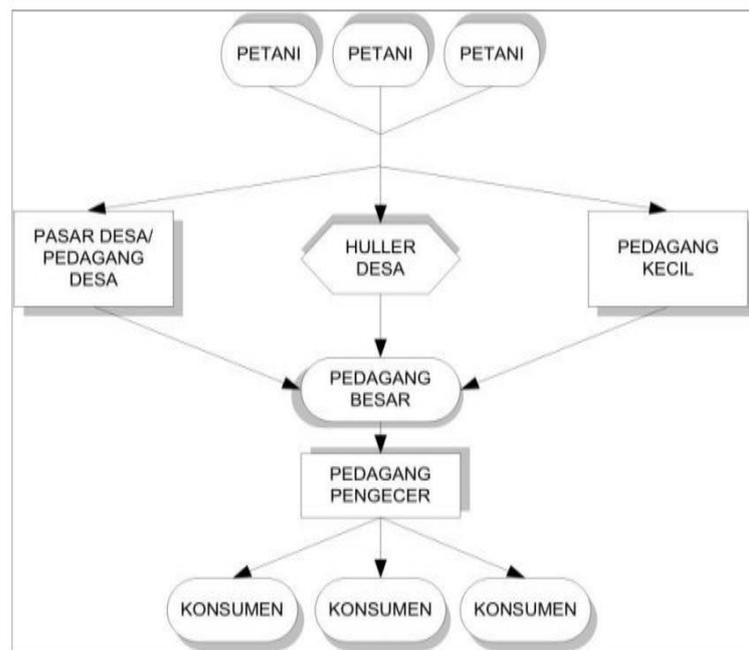


Gambar 2.2 Tingkat Saluran Distribusi

1. Saluran nol tingkat (disebut pula saluran distribusi langsung) terdiri dari seorang produsen yang menjual langsung kepada konsumen.
2. Saluran satu tingkat mempunyai satu perantara penjualan. Dalam pasar konsumen, perantara itu sekaligus merupakan pengecer.
3. Saluran dua tingkat mempunyai dua perantara. Di dalam pasar konsumen mereka merupakan grosir atau pedagang besar dan sekaligus pengecer.

4. Saluran tiga tingkat mempunyai tiga perantara. Dalam saluran tiga tingkat ini biasanya pemborong berada di tengah, antara grosir dan pengecer. Pemborong membeli dari grosir dan menjual ke pengecer kecil yang biasanya tidak dilayani oleh pedagang besar.

Ilustrasi mengenai struktur dan saluran distribusi produksi komoditas pertanian secara umum, dapat dilihat pada Gambar 7



Gambar 2.3 Struktur dan Saluran Distribusi Komoditas Pertanian

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar, saluran distribusi komoditas melalui tiga tingkat pasar utama, yaitu:

- 1) Pasar pengumpul lokal, yaitu pasar yang berfungsi melayani pengumpulan dan sekaligus penjualan komoditas dengan skala wilayah relatif kecil (lokal).
- 2) Pasar pengumpul regional (pasar transit), yaitu pasar dengan ukuran lebih besar dibanding dengan pasar lokal yang melayani wilayah yang lebih.
- 3) Pasar penjualan (distribusi terakhir), yaitu pasar penjualan komoditas pada tingkatan terakhir dengan skala yang relatif sangat besar (sekumpulan pengecer).

Menurut Mubyarto (1986), Sistem distribusi dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut:

- 1) Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani (produsen) kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
- 2) Mampu mengadakan pembagian yang adil daripada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan distribusi barang itu.

Sedangkan Ubaidillah (2001) berpendapat bahwa pola distribusi ditunjukkan oleh aliran barang & jasa yang secara faktual terjadi dalam kesehariannya, yaitu:

- 1) Perdagangan antara desa dengan kota
Pola ini berkaitan erat dengan aliran hasil desa (utamanya produk pertanian) ke kota dan aliran sarana produksi serta barang kebutuhan rumah tangga hasil industri manufaktur dari arah sebaliknya.
- 2) Perdagangan antardaerah
Pola perdagangan antardaerah dapat pula mencakup pola pertama, namun lebih menekankan pada aliran bahan mentah atau bahan baku dari satu daerah ke daerah lainnya. Hal ini tentunya terkait erat dengan keberadaan industri (pabrik) di suatu daerah dan ketersediaan bahan baku di daerah lainnya.
- 3) Perdagangan antarpulau
Pola ini lebih menekankan pada aspek lokasi yang menyebrangi laut sehingga melibatkan lebih banyak institusi daripada antardaerah seperti: pelabuhan, perusahaan pelayaran, perusahaan bongkar muat, dll. Sedangkan komoditasnya bisa saja sama dengan yang diperdagangkan dalam pola pertama dan pola kedua.

2.4 Kawasan Agropolitan

Konsep Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Douglas (1975) yang mengatakan bahwa agropolitan berasal dari kata 'agro' (pertanian) dan 'politan' (kota) yang dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di wilayah pertanian atau pertanian di kawasan kota.

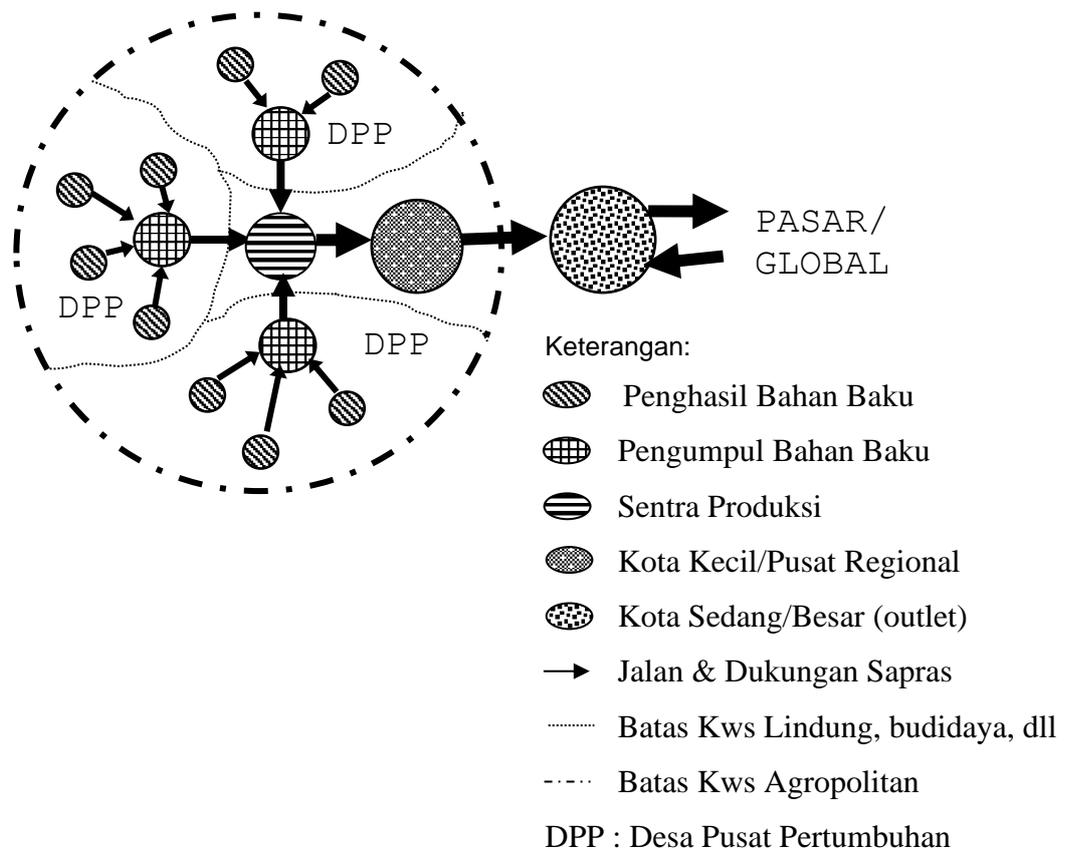
Menurut Undang - Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan, yaitu satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Agropolitan terdiri dari kata agro dan politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota. Agropolitan dapat didefinisikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Kota agropolitan berada dalam kawasan sentra produksi pertanian (selanjutnya kawasan tersebut disebut sebagai Kawasan Agropolitan. Kota pertanian dapat merupakan kota menengah, kota kecil, kota kecamatan, kota perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa hiterland di wilayah sekitarnya. (Deptan, 2002)

2.4.1 Pengembangan Kawasan Agropolitan

Menurut Bambang Trihartanto (2014) Kunci keberhasilan pengembangan dan pembangunan kawasan agropolitan adalah memberlakukan setiap distrik agropolitan sebagai suatu unit tunggal otonom mandiri tetapi terintegrasi secara sinergik dengan keseluruhan sistem pengembangan wilayahnya.

Menurut Fatwal (2017) Agropolitan menjadi relevan pada wilayah perdesaan karena pada umumnya sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam memang merupakan mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat perdesaan. Otoritas perencanaan dan pengambilan keputusan didesentralisasikan sehingga masyarakat yang tinggal di perdesaan akan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembangunan daerahnya sendiri.



Gambar 2.4 Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

(Rustiadi, 2009).

Dengan tumbuhnya kota - kota kecil menengah tersebut maka fasilitas - fasilitas pelayanan dasar bisa disediakan dan pasar untuk produk-produk perdesaan juga bisa dikembangkan. Karena itu, dalam pengembangan agropolitan sebenarnya keterkaitan dengan perekonomian kota tidak perlu diminimalkan. Keterkaitan yang sifatnya berjenjang dari desa – kota kecil – kota menengah – kota besar akan lebih bisa mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pendekatan agropolitan menggambarkan bahwa pengembangan atau pembangunan perdesaan/rural development secara baik dapat dilakukan dengan mengaitkan atau menghubungkan perdesaan dengan pembangunan wilayah perkotaan/urban development pada tingkat lokal.

Menurut Soenaryo (2007) bahwa pengembangan agropolitan didasari pada sistem hubungan desa-kota, di mana desa berperan sebagai sentra produksi pertanian dan

kota berperan sebagai pusat pelayanan, pemodal, dan pemasaran. Dalam konsep agropolitan, melalui dukungan SDM, teknologi, saprodi, kesesuaian lahan, dan sistem infrastruktur diharapkan peran desa dan kota dapat berjalan secara proporsional, sinergis, dan saling memperkuat.

2.4.2 Ciri – Ciri Kawasan Agropolitan

Menurut Departemen Pertanian (2002) suatu kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (agribisnis).
- b. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- c. Hubungan antara kota dan daerah-daerah hiterland atau daerah-daerah sekitarnya di kawasan agropolitan bersifat interdependensi atau timbal balik yang harmonis, dan saling membutuhkan. Dimana kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (on farm) dan produk oalahan skala rumah tangga (off farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi/produk pertanian.
- d. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada dikawasan agropolitan tidak jauh dengan di kota.

2.4.3 Persyaratan Kawasan Agropolitan

Menurut Departemen Pertanian (2002), suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agopolitan bila dapat memenuhi persyaratan berikut:

- a. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditi unggulannya.
- b. Memiliki berbagai sarana dan prasarana pertanian yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis seperti:
 1. Pasar, baik pasar untuk hasil-hasil pertanian, pasar sarana pertanian, alat dan mesin pertanian maupun jasa pelayanan termasuk pasar lelang, gudang tempat penyimpanan dan processing hasil pertanian sebelum dipasarkan.
 2. Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) sebagai sumber modal untuk kegiatan agribisnis.
 3. Memiliki kelembagaan petani (kelompok, koperasi, asosiasi) yang di namis dan terbuka pada inovasi baru, yang harus berfungsi pula sebagai Sentra Pembelajaran dan Pengembangan Agribisnis (SPPA), Kelembagaan petani di samping sebagai pusat pembelajaran (pelatihan), juga diharapkan ke lembaga petani maju dengan petani di sekitarnya merupakan inti plasma dalam usaha agribisnis.
 4. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang berfungsi sebagai Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) yakni sebagai sumber informasi agribisnis, tempat percontohan usaha agribisnis, dan pusat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha agribisnis yang efisien dan menguntungkan.
 5. Percobaan dan pengkajian teknologi agribisnis untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan agropolitan
 6. Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainnya serta sarana irigasi untuk mendukung usaha pertanian yang efisien
- c. Memiliki sarana dan prasana umum yang memadai seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih, dan lain-lain.
- d. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dan lain-lain.

- e. Kelestarian lingkungan hidup, baik kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin

2.4.4 Infrastruktur Kawasan Agropolitan.

Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan), Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu sistem yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan), yaitu meliputi sebagai berikut:

- a. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) untuk menunjang kelancaran aliran barang masuk dari kota ke kawasan sentra produksi pangan dan sebaliknya. Seperti bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak, dan lain-lain. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
 1. Jalan penghubung antar desa-kota.
 2. Gedung penyimpanan saprotan (sarana produksi pertanian).
 3. Tempat bongkar muat saprotan.

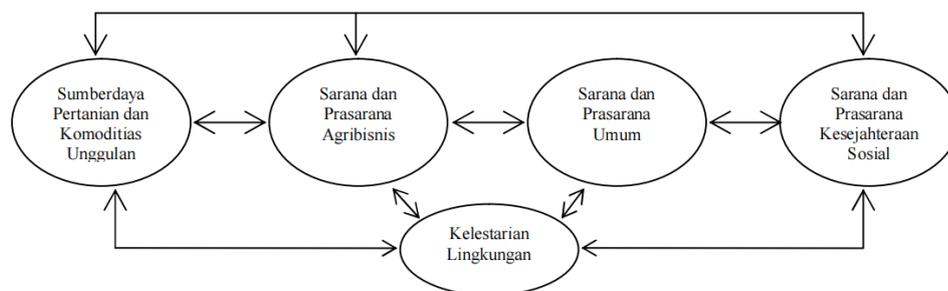
- b. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer (*on-farm agribusiness*) untuk meningkatkan produksi usaha budidaya pertanian yaitu berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jenis dukungan tersebut dapat berupa sebagai berikut.
 1. Jalan usaha tani (*farm road*) dari pusat desa ke desa hinterland maupun antar desa hinterland yang menjadi pemasok hasil pertanian.
 2. Penyedia sarana air baku melalui pembuatan sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian.
 3. Dermaga tempat pendaratan kapal penangkap ikan dan tambatan perahu pada kawasan budidaya perikanan tangkap baik di danau ataupun di laut.
 4. Sub terminal pengumpul pada desa-desa yang menjadi hinterland.

- c. Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) berupa industri-industri pengelolaan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
1. Sarana pengeringan hasil pertanian seperti lantai jamur gabah, jagung, kopi, coklat, kopra, dan tempat penjemuran ikan.
 2. Gedung penyimpanan hasil pertanian termaksud didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*).
 3. Sarana pengolahan hasil pertanian seperti tempat penggilingan, tempat pengemasan, rumah potong hewan, tempat pencucian, dan sortir hasil pertanian, sarana industri-industri rumah tangga termaksud food service. Seperti pembuatan keripik, dodol, jus, bubuk/tepung, produk segar supermarket, aero catering, dan lain lain.
 4. Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian seperti pasar tradisional, kios cindramata, pasar hewan, tempat pelelangan ikan, dan terminal agribisnis.
 5. Terminal, pelataran, tempat parkir serta bongkar muat barang,
 6. Termasuk sub terminal agribisnis (STA).
 7. Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan agribisnis.
 8. Sarana kelembangan dan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.
 9. Jalan antar desa-kota, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkaran desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland.
 10. Sarana penunjang seperti pembangkit listrik/genrator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian, sarana penanganan limbah industri dan sampah hasil olahan.

2.4.5 Sistem Kawasan Agropolitan

Dalam pendekatan pengembangan dan pembangunan kawasan agropolitan menggunakan pendekatan pembangunan sistem agribisnis. Sistem agribisnis ini mencakup 5 sub sistem , yaitu:

- a. Sub sistem agribisnis hulu (up stream agribusiness), yakni industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian;
- b. Sub sistem usaha tani (on farm agribusiness), yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas primer;
- c. Sub sistem pengolahan (down stream agrobusiness), yaitu industri yang mengolah komoditas primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir;
- d. Sub sistem pemasaran, yaitu kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan luar negeri;
- 5) Sub sistem jasa yang menyediakan jasa bagi sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani dan sub sistem agribisnis hilir



Gambar 2.5 Sistem Kawasan Agropolitan

Sumber : Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Kementerian Pertanian, 2002.

2.4.6 Cakupan Wilayah Kawasan Agropolitan

Suatu wilayah atau kawasan agropolitan bisa dipetakan berdasarkan potensi sektor unggulan suatu usaha pertanian dari wilayah tersebut. Cakupan wilayah kawasan agropolitan terbagi atas tipologi pertanian yaitu:

- a. Sektor usaha pertanian tanaman pangan
- b. Sektor usaha pertanian hortikultura
- c. Sektor usaha perkebunan
- d. Sektor usaha peternakan
- e. Sektor usaha perikanan darat
- f. Sektor usaha perikanan laut
- g. Sektor usaha agrowisata
- h. Kawasan hutan wisata konservasi alam

2.4.7 Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan

Menurut Nurhana (2014) untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pengembangan kawasan agropolitan maka arah pengembangan agropolitan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis didalamnya termasuk peningkatan kualitas pengusaha (petani dan aparatur), sehingga mampu memanfaatkan potensi/peluang ekonomi yang ada di perdesaan.
- b. Meningkatkan komoditas unggulan lokalitas yang saling mendukung dan menguatkan termasuk usaha industri kecil.
- c. Pengolahan hasil, jasa pemasaran dan agrowisata dengan mengoptimalkan manfaat sumberdaya alam, secara efisien dan ekonomis sehingga tidak ada limbah yang terbuang atau yang tidak dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (usaha pertanian terpadu tanpa limbah).
- d. Menjamin tersedianya sarana produksi dan permodalan pertanian dengan enam tepat (jumlah, kualitas, jenis, waktu, harga dan lokasi).
- e. Pengembangan Kelembagaan Petani sebagai sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis.
- f. Pengembangan lembaga keuangan termasuk Lembaga Keuangan Mikro.
- g. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian menjadi Balai Penyuluhan Pembangunan Terpadu.
- h. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan industri pertanian secara lokalitas.
- i. Peningkatan perdagangan/pemasaran termasuk pengembangan terminal/sub terminal agribisnis dan pusat lelang hasil pertanian.
- j. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum yang bersifat sinergis.
- k. Pengembangan pendidikan pertanian untuk generasi muda.
- l. Pengembangan percobaan/pengkajian teknologi tepat guna yang sesuai kondisi lokalitas

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menambah wawasan teori yang digunakan dalam penelitian. Ditemukan beberapa penelitian terkait infrastruktur agropolitan sebagai referensi dalam penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu dari beberapa jurnal, skripsi dan tesis terkait dengan infrastruktur agropolitan. Lebih jelas mengenai pendahuluan terdahulu dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENULIS	Hermansyah, Roland. A. Barkey, Hazairin Zubair	Aulia Saraswaty	Fatwal, Muhammad Yamin Jinca, Muhammad Asdar	Intan Muning Harjanti, Khristiana Dwi Astuti, Reny Yesiana	Rusida,S.P, M.Si	Muhammad Multazam Saleh
JUDUL	Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura Di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	Strategi Pengembangan Infrastruktur Berbasis Komoditi Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Soppeng	Sistem Transportasi Jalan Kawasan Agropolitan Belajen Di Kabupaten Enrekang	Pola Distribusi Komoditas Pertanian Unggulan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak	Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Perdesaan Dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Enrekang
SUMBER	<i>Jurnal Universitas Hasanuddin 2012</i>	<i>Tesis Universitas Hasanuddin 2013</i>	<i>Jurnal Universitas Hasanuddin 2017</i>	<i>Jurnal Universitas Diponegoro 2015</i>	<i>Jurnal Ecosystem vol. 16 no 2, Tahun 2016</i>	<i>Skripsi UIN Alauiddin Makassar 2018</i>
TUJUAN	Untuk menganalisis infrastuktur wilayah berbasis komoditi unggulan hortikultura untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan	Bertujuan untuk menganalisis status komoditi unggulan (padi dan jagung) di kawasan agropolitan Kabupaten Soppeng dan merumuskan strategi	Bertujuan untuk menganalisis kinerja jalan, pola pergerakan komoditi pertanian, dan merumuskan strategi pengembangan prasarana transportasi jalan	Bertujuan untuk menganalisis komoditas pertanian unggulan dan untuk mengetahui pola distribusi komoditas unggulan di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah	Bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan Agropolitan Belajen yang didasarkan pada potensi dan kendala yang ada dan untuk	Bertujuan untuk Mengetahui tingkat pelayanan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan Agropolitan Belajen di Kabupaten

	Uluere Kabupaten Bantaeng dan merumuskan usulan strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng berbasis komoditi unggulan hortikultura.	pengembangan infrastruktur berbasis komoditi unggulan untuk mendukung percepatan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Soppeng.	di Kawasan Agropolitan Belajen dan hinterlandnya	Kabupaten Demas	mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Enrekang	Enrekang.
<i>METODE</i>	a. Metode survei lapangan, wawancara dan studi literature b. Metode kualitatif c. Metode analisis SWOT	a. Metode kualitatif b. Metode analisis LQ c. Metode analisis SWOT	a. Metode survei lapangan, wawancara dan kuesioner b. Metode analisis SWOT	a. Metode kualitatif dan kuantitatif b. Metode analisis LQ c. Metode analisis pola distribusi	a. Metode kualitatif dan kuantitatif b. Metode analisis SWOT c. Metode analisis Shift Share	a. Metode survei lapangan, wawancara dan observasi b. Metode kualitatif dan kuantitatif c. Metode analisis skoring
<i>HASIL</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sumber daya alam (iklim, tanah) mendukung pengembangan kawasan agropolitan,. Beberapa infrastruktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ untuk komoditi unggulan, khususnya tanaman pangan berdasarkan luas areal panen tahun 2007 sampai 2011 bervariasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja jaringan jalan berdasarkan indikator aksesibilitas memenuhi Standar Pelayanan Minimal jalan, ratio volume lalu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Desa Mlatiharjo hanya terdapat pada komoditas tanaman pangan yang berupa padi, hal ini terlihat dari nilai LQ di atas 1. Artinya pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan diarahkan pada pengembangan agribisnis dengan mengelola SDA serta peningkatan sarana dan prasarana. Selain	Hasil analisis penelitian ini berupa tingkat pelayanan pada infrastruktur yang diteliti. Tingkat pelayanan terminal bongkar adalah baik, tingkat pelayanan pasar agro

<p>pendukung pada kawasan agropolitan yang berpengaruh besar pada keberadaan komoditi unggulan hortikultura adalah pasar, lembaga keuangan, Balai Penyuluhan Pertanian, sarana produksi dan pengolahan hasil, kelembagaan petani, jaringan jalan dan irigasi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur kurang tersedia bagi pengembangan kawasan agropolitan, olehnya itu diperlukan strategi pengembangan kawasan</p>	<p>Dengan hasil perhitungan tersebut, komoditi padi dan jagung bernilai $LQ > 1$. Range nilai LQ untuk komoditi padi pada kawasan agropolitan lima tahun terakhir (2007-2011) yaitu rata-rata 1,00. Begitu pula halnya dengan komoditi jagung, range nilai LQ lima tahun terakhir berkisar antara 1,21-1,62. Pemilihan alternatif strategi yang diprioritaskan untuk pengembangan infrastruktur kawasan agropolitan adalah meningkatkan infrastruktur penunjang berbasis komoditi</p>	<p>lintas dan kapasitas jalan tergolong efisien, derajat kejenuhan kurang dari 0,35, berkategori A, indeks mobilitas di Kecamatan Alla belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal jalan. Pola pergerakan komoditi pertanian bagi pedagang pengumpul dan pedagang dari luar Kabupaten Enrekang ke sentra-sentra produksi dan STA Sumillan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Strategi prioritas pengembangan prasarana transportasi jalan adalah kegiatan rekonstruksi jalan lokal/kabupaten, manajemen lalu lintas, desain</p>	<p>lingkup Kecamatan Gajah, komoditas padi di Desa Mlatiharjo memiliki peranan penting. Namun selama tiga tahun tersebut, perkembangannya sangat kecil. Sedangkan untuk pertanian hortikultura, hampir semua komoditasnya bukan termasuk dalam kategori unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pola distribusi hasil pertanian unggulan di Mlatiharjo untuk beberapa hasil produksi khususnya buah-buahan melayani kebutuhan lokal, dan sebagian dipasarkan ke daerah di sekitar Demak,</p>	<p>itu kontribusi sektor pertanian cukup besar akan tetapi pertumbuhannya bernilai negatif atau mengalami perlambatan.</p>	<p>adalah baik, tingkat pelayanan gudang penyimpanan adalah sedang, dan tingkat pelayanan jalan penghubung adalah sangat baik.</p>
---	---	---	---	--	--

<p>agropolitan untuk mendukung peningkatan nilai komoditi unggulan hortikultura dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Hasil dari analisis strategi tersebut menunjukkan bahwa kawasan agropolitan dapat mendukung peningkatan nilai produksi komoditi unggulan hortikultura.</p>	<p>unggulan misalnya peningkatan implementasi sarana pertanian, pengolahan dan jasa penunjang seperti renovasi badan pengelola sub terminal agribisnis (STA), peningkatan implementasi pasar hasil pertanian untuk memanfaatkan peluang ekspor.</p>	<p>geometrik, pembangunan saluran tepi jalan, peningkatan jalan usaha tani, dan efektivitas pengelolaan manajemen STA Sumillan.</p>	<p>seperti Semarang, Kudus, dan Jepara. Sedangkan hasil pertanian tanaman pangan berupa beras dengan kualitas unggulan mempunyai pasar hingga ke Jakarta dan Kalimantan</p>
--	---	---	---

Sumber: Penulis 2022

2.6 Kesimpulan Tinjauan pustaka

Dari uraian kajian literatur dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan potensi dan masalah, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang produksi hasil pertanian digunakan beberapa variabel serta indikator masing-masing sehingga dapat membantu dalam merumuskan strategi pengembangan infrastruktur hasil pertanian di Kawasan Agropolitan Belajen. Untuk lebih jelasnya maka diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Kesimpulan Tinjauan Pustaka

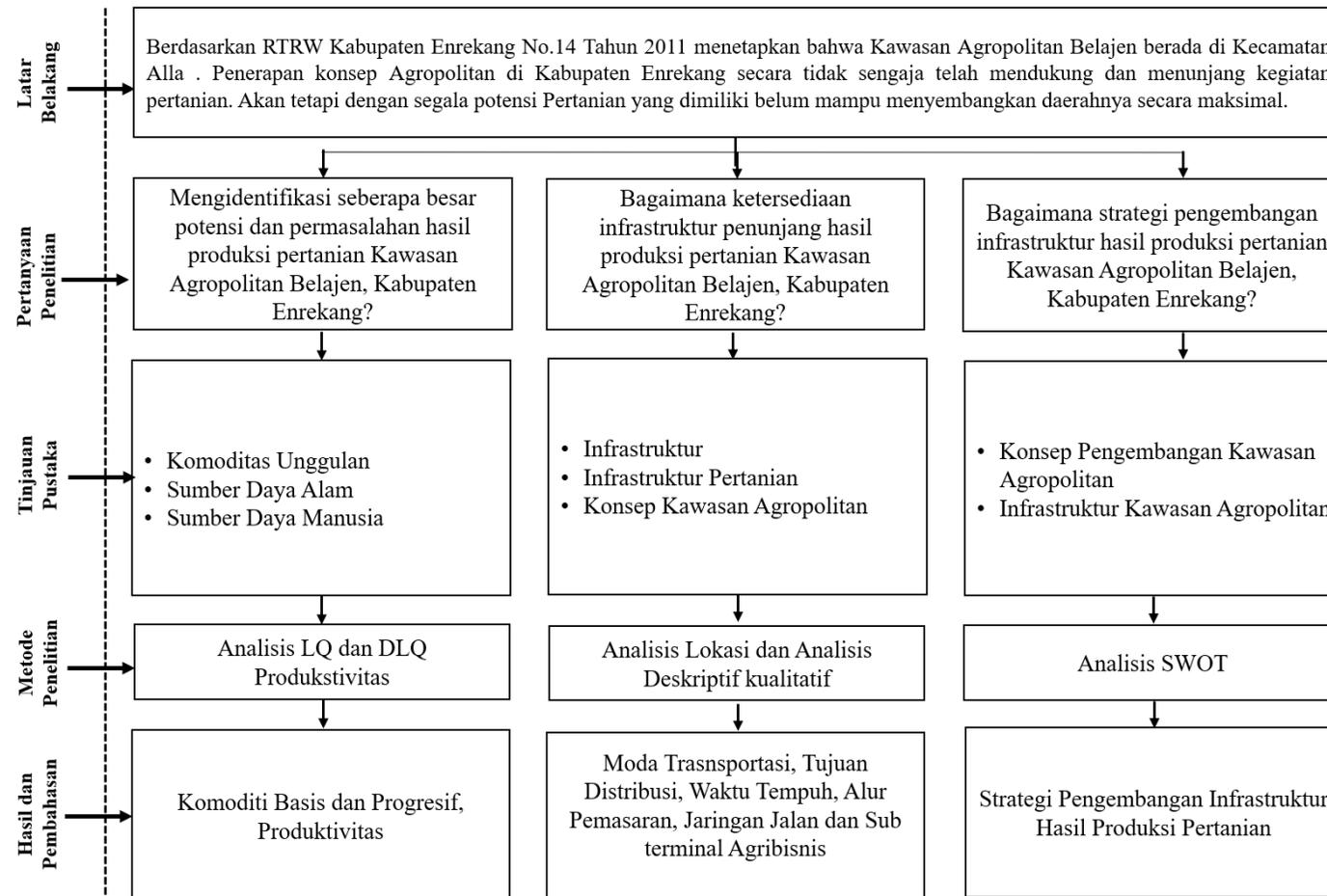
Kajian Literatur	Variabel	Indikator	Sumber
Potensi dan permasalahan hasil produksi pertanian	Komoditas	Komoditas basis	Hasil studi pustaka, 2022
	Unggulan	dan Progresif	
Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang hasil produksi pertanian	Sumber Daya Alam	Ketersediaan hasil produksi Ketersediaan lahan Produktivitas	Hasil studi pustaka, 2022
	Sumber Daya Manusia	Tenaga kerja	
Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang hasil produksi pertanian	Sarana	Moda transportasi Alur pemasaran Tujuan distribusi Waktu tempuh	Departemen Pertanian tahun 2002 tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan.
	Prasarana	Jaringan jalan (jalan antar desa, jalan antar kelurahan, jalan antar kecamatan) Sub Terminal Agribisnis (Gedung grosir, Gedung	

		penyimpanan dan pendingin, Tps 3R, Kantor pengelolah pertanian, Kantor BP3K)
Merumuskan strategi pengembangan infrastruktur hasil produksi pertanian	Strategi pengembangan infrastruktur hasil produksi pertanian	Faktor internal Faktor eksternal

Sumber: Penulis 2023

2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka sebelumnya, maka dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

Sumber: Penulis, 2023